



# PAMERAN RARE BATUAN KAWITAN MASA DEPAN

Putu Lingga Adi Wahyu | Kadek Alpin Dwipayana | Ni Putu Eka Oktapiari | I Komang Ari Guna Artha |  
I Made Dio Kusumawijaya | Ida Ayu Kirna Cilia Putri | Cokorda Istri Putri Kartika | Kadek Agus Arya  
Putra | Luh Pratiwi | I Made Dwi Bakti Artana | Dewa Ayu Agung Dwika Nindita | I Komang Edi Setiawan |  
Ni Komang Alit Kusuma Putri | Ni Kadek Daepi Anjani | Ni Made Puja Sanjiwani | Ni Kadek Dwi Antari |  
Ni Putu Widi Anggraeni Pratiwi | Ni Made Krisna Pradnya Sachi Mahayoni | I Putu Krisna Nanda  
Permana | I Wayan Raditya Putra | Ni Komang Suniari | I Kadek Agus Adi Pratama | Ni Putu Acha  
Sumardani Pratiwi | I Made Suryanta | Ida Bagus Surya Pramana Putra | Ni Made Amba Sukma | Wayan  
Eka Widiantara | Ni Luh Ade Genis Risty S.D. | Ni Putu Listya Dewi | Kadek Ayu Ginantari | Ni Ketut Fania  
Saraswati | I Putu Arya Maha Putra Suamba | I Made Devpa Widana | Putu Nathan Sinatrya | Wayan  
Sugi Arista Dewi | I Gede Winanya Praba Swara | Dewa Ayu Cathaya Kertya Sari | I Made Dwi Fandika.





PAMERAN RARE BATUAN  
**KAWITAN MASA DEPAN**

**Penyelia**

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

**Kurator Bentara Budaya**

Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Sindhunata  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan

**Kurator Pameran**

Warih Wisatsana

**Penulis**

Warih Wisatsan  
Ilham Khoiri

**Tata Layout**

Dita Ayu Alferina

**Tim Bentara Budaya**

Paulina Dinartisti  
Ika W Burhan  
A A Gde Rai Sahadewa  
Muhammad Safroni  
Ni Made Purnamasari  
Yunanto Sutastomo  
Aryani Wahyu  
I Putu Aryastawa  
Jepri Ristiono  
Ni Wayan Idayati  
Annisa Maulida CNR  
Rini Yulia Hastuti  
Juwitta Katriana Lasut  
Agus Purnomo  
Aristianto

**Gedung Kriya, Taman Budaya  
Provinsi Bali Jalan Nusa Indah No. 1, Denpasar**



**Warih Wisatsana**

*Penyair, Kurator, Penulis Seni Rupa,  
Kurator & Kepala Pengelola Bentara Budaya Bali  
2010-2020*

## **PAMERAN RARE BATUAN KAWITAN MASA DEPAN**

Pameran seni rupa gaya Batuan kali ini, memiliki arti tersendiri. Bukan semata mengingatkan keberadaan Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, yang telah lebih dari Sahasra Warsa atau 1.000 tahun, melainkan mewartakan pula suatu capaian kreativitas lintas generasi yang mengagumkan. Mengundang pujian sekaligus renungan.

Menghadirkan 40 lukisan hitam putih, seluruhnya buah cipta anak-anak dan remaja (Rare) dari desa sohor ini. Mereka rata-rata berusia 8 sampai 17 tahun. Tajuk pameran Kawitan Masa Depan, memadukan dua pilihan kata yang terkesan paradoks; Kawitan berasal dari kata sanskerta Wit, yang berarti mula asal atau leluhur, merujuk titi waktu atau sesuatu yang lampau. Sedangkan Masa Depan seketika memberikan gambaran tentang pengharapan akan esok atau mendatang yang lebih cemerlang

Dengan kata lain, ekshibisi yang menampilkan karya generasi terkini Perkumpulan Pelukis Baturulangun Batuan, membuktikan terjaganya elan kreatif masyarakat Desa Batuan sedini diwariskan para leluhur lebih dari satu milenium itu. Daya kreatif yang mengundang kekaguman lintas bangsa ini mengemuka seturut suratan prasasti berangka tahun 944 Caka (1022 M), yang menorehkan sabda Raja Marakata dari Wangsa Warmadewa.

Desa tua tersebut semula dikenal dengan nama Baturan, untuk menunjuk warga atau penduduk yang mendiami wilayah Batuan sekarang. Penyebutan nama Baturan merujuk pada prasasti dimaksud, yang menyertakan pula istilah 'citrakara', yakni suatu penghormatan pada profesi keempuan yang piawai menggambar-melukis.

Istilah ini bersanding dengan 'sulpika', empu di bidang pahat/patung. Berikut peristilahan lainnya yang mengungkapkan betapa beragamnya profesi seni kala itu; semisal undagi kayu, undagi batu, pangarung dan lain-lain. Bahkan sekian profesi tersebut diakui statusnya oleh Raja, dan ditata berdasar aturan etik khusus, sekaligus sebuah penetapan bahwa Desa Batuan adalah wilayah Perdikan, boleh dikata memiliki otonomi, serta pranata sosial kultural mandiri.

Perhelatan ini dipersembahkan Bentara Budaya Bali bekerjasama dengan Baturulangun dan didukung UPT Taman Budaya Provinsi Bali, memaknai Bulan Kebangsaan serangkaian perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia Agustus ini. Kehadirannya tertaut juga pameran besar tiga generasi perupa Batuan bertajuk "A Tribute to I Nyoman Ngendon" yang akan diselenggarakan pada 3-22 September 2024 di Museum ARMA, Ubud.

### **Rare Rupa Hitam Putih**

Para seniman cilik (rare) yang menekuni seni lukis tradisi gaya Batuan, bukan semata tengah mengembangkan minat dan bakatnya, akan tetapi mencerminkan adanya Ketetapan Hati mereka untuk menjadikan seni bagian dari keseharian; sebuah upaya penemuan diri. Terbukti sekian prestasi berskala nasional dan internasional diraih, antara lain Pemenang dalam even Mitsubishi Asian Children's Enikki Festa (2019-2020) di Jepang atas nama Lingga Adi Wahyu, serta terkini Ni Luh Ade Genis yang berhasil terpilih dalam International Children Exhibition yang sedianya akan dipamerkan di Paris, Prancis.

Bukan kali ini saja anak-anak Batuan menyuguhkan karya pilihan dalam suatu pameran. Misalnya, 4 Juni-4 Juli 2022, diadakan di Indus Restoran, Jalan Raya Sanggihan, Ubud. Patut dicatat pula peristiwa ekshibisi mereka di Titian Art Space, Ubud, pada 22-31 Oktober 2017 dalam bingkai tajuk "Nawa Citra Progeny". Tak boleh dilupakan,

prestasi “Rare Angon” ini pada Festival Seni Rupa Anak Indonesia “MAIN” di Galeri Nasional, Jakarta, 23 Juli-23 Agustus 2019. Termasuk pameran merayakan Sahasra Batuan, tahun 2022 di umah sendiri, Baturan Art Space.

Padanan kata Rare dalam pengertian Bahasa Indonesia adalah Anak; membawa asosiasi kita pada kepolosan dan keluguan, serta sebuah dunia murni yang penuh dengan kerian. Rare juga mengingatkan kita pada mitologi yang mewarnai kehidupan sosial kultural masyarakat Bali hingga kini, yakni Rare Angon, harfiah maknawinya adalah anak gembala, dipercaya merupakan manifestasi Dewa Siwa. Berbagai lontar dengan varian kisah Rare Angon ini, masing-masing mengedepankan ajaran filsafat (tattwa) itihasa lokal Bali berikut tata titi turunannya yang dapat menjadi pedoman perilaku keseharian.

Bila kita mencermati karya-karya hitam putih para rare ini, segera mengemuka semangat untuk melacak jejak estetik-stilistik warisan pendahulu. Walau tidak sepenuhnya merunut teknik seni lukis Batuan secara ketat, para pelukis kanak kali ini, berdasarkan tampilan karya juga pengakuan mereka, telah berusaha memenuhi tahapan penciptaan, mulai dari ngorten (membuat sketsa dengan pensil), lalu nyawi (menegaskan garis dengan tinta cina), selanjutnya ngucak (memberi efek jauh-dekat dan terang gelap), menyunin (memberi kesan berisi), serta secara tekun memberi ornamen pilihan yang mempribadi sejalan luapan imajinasi masing-masing.

Secara umum, walau belum memancarkan mistis magis lukisan hitam putih khas Batuan, namun capaian keselarasan estetik dan stilistik mereka layak dipujikan. Mengikuti alur seni lukis gaya Batuan atau Ubud, mengemuka deskripsi rupa yang memang khas seni lukis tradisional Bali pada umumnya; kuat dengan unsur naratif, di mana ruang kanvas berisi penuh ikon atau sub ikon yang terpatron secara rinci dalam batasan garis yang berkontur.


Menariknya, karya seniman-seniman rare ini, justru menyiratkan keleluasaan menorehkan sapuan warna hitam putih maupun sewaktu menggores garis merunut

narasi yang hendak dijadikan subject matter atau tematik pokok. Mereka, terkesan mengekspresikan segalanya tanpa beban; antara warna, garis, rupa, pilihan ikonik jalin menjalin dalam kesatuan bentuk alami—meniscayakan hadirnya sebuah dunia rekaan. Paduan antara realita keseharian dan imajinasi yang bermula pada lingkungan sekitar yang dihayati.

Cobalah simak bagaimana dunia keseharian diekspresikan dengan leluasa oleh para rare ini; Lautan di Dalam Hutan (I Komang Ari Guna Artha); Sunset (Ida Ayu Kirna Cilia Putri); Pura dan Hutan yang Terbengkalai (Kadek Agus Arya Putra); Banjir Jakarta (I Made Dwi Bakti Artana); Sawah (Dewa Ayu Agung Dwika Nindita); Padang Rumput (Ni Komang Alit Kusuma Putri); Keluarga Petani (Ni Made Puja Sanjiwani); Nelayan (Ni Putu Widi Anggraeni Pratiwi); Pedesaan (Ni Komang Suniari); Pengembala Sapi (Putu Nathan Sinatrya), dan lain-lain.

Ada pula yang menggambarkan sosok-sosok ikonik era kini seperti Pokemon (Ni Putu Eka Oktapiari) dan Naruto (Luh Pratiwi), atau dunia imajinatif melalui karya berjudul Ikan dalam Cermin (I Made Dio Kusumawijaya); juga dari wiracarita seperti Kurma Awatara (I Komang Edi Setiawan); Bima Suargan (Ida Bagus Surya Pramana Putra); Pedanda Baka (Kadek Dwi Antari); juga Semar (Wayan Eka Widiantera). Tema serupa itu adalah sebuah tawaran kreativitas buah imajinasi yang melepas bebas; yakni dunia rekaan kanak-kanak yang masih diliputi ketakjuban pada hidup. Mereka mengekspresikan pengalaman bacaan dan tontonan, termasuk guyub hangatny pergaulan sehari-hari.

Di sisi lain, walau ungkapan rupa tematik alam dan lingkungan itu divisualisasikan secara bersahaja, namun menyarankan pesan kepedulian yang mengesankan. Sebentuk siratan keprihatinan sebagai seruan kesadaran ekologis yang mengundang renungan mendalam.



Sebagaimana para pendahulunya, dari generasi abad ke-19, Ida Bagus Kompiang Sana, I Wayan Naen, I Dewa Putu Kebes, maupun I Dewa Nyoman Mura, kemudian generasi I Ngendon, Togog, Djata, Widja, hingga generasi I Made Budi, Wayan Bendi, Murtika; dan generasi kelahiran 60-an, 70-an seperti Sadia, Sujendra, Diana serta angkatan 90-an Aris Sarmanta dkk; pelukis-pelukis cilik ini juga tak asing dengan tema-tema seputar lingkungan alam, dunia hewan, serta kehidupan di laut. Termasuk pula upaya para rare ini untuk mengangkat sosok ikonik dari wiracarita Ramayana atau Mahabharata, berikut cerita rakyat Bali lainnya.

### **Batuan dan Bentara**

Bukan kali ini saja Bentara Budaya menggelar Batuan dalam peristiwa seni pilihan. Sekitar lima tahun lalu, tepatnya 8-18 September 2019 di Bentara Budaya Bali dipresentasikan Ibu Rupa Batuan. Mengedepankan karya-karya terpilih seniman-seniman Batuan lintas generasi, mulai dari lukisan karya kawan-kawan Baturulangun, juga hasil cipta tiga dimensi berupa topeng kelompok Citrakara. Secara khusus diisertakan karya seniman sepuh, salah seorang perintis pembaruan seni rupa Batuan pada zamannya, Ida Bagus Made Widja (1912-1992), serta digenapi petikan pertunjukan Gambuh, dramatari yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda tahun 2015.

Tidak sedikit koleksi lukisan Bentara Budaya yang berasal dari Bali, terkhusus Batuan. Terangkum dalam buku Perjalanan Seni Lukis Indonesia Koleksi Bentara Budaya (2004). GM Sudarta, dalam buku tersebut, bahkan mengungkapkan bahwa founding father Kompas Gramedia, Jakob Oetama dan PK. Ojong, begitu mengapresiasi lukisan Bali. Sederini awal tahun 1970-an, mereka berulang datang ke pulau Dewata semata hendak menemukan karya-karya otentik para pelukis tradisional Bali yang kual-

itas karyanya mendapat apresiasi nasional dan internasional.

Mereka pun tak segan menelusuri kediaman para pelukis senior Bali di desa Padang Tegal, Ubud, Pengosekan, Batuan, Kamasan, dan hingga ke rumah para maestro, termasuk Ida Bagus Made dan pematung Nyoman Cokot.

Secara berkala koleksi Bentara Budaya ini dipamerkan dengan diikuti program tematik terkait keberadaan dan dinamika kreativitas seni rupa Bali lintas masa, antara lain Pameran Koleksi Bentara Budaya "Dua Menguak Seni", 1-21 September 2021, di Bentara Budaya Jakarta. Yang ditampilkan antara lain karya-karya seniman tradisional Bali seperti Agung Gde Meregeg, I Gusti Ketut Kobot, I Gusti Made Togog, Ida Bagus Made Poleng, I Ketut Nama, Ketut Regig, I Made Gatera, I Gusti Nyoman Lempad, Nyoman Mandra, Wayan Djudjul, Nyoman Daging, Ketut Kasta, Wayan Turun, Wayan Ketig, Ketut Sudana.

Bersanding dengan karya seniman-seniman langgam rupa modern antara lain: Affandi, Agus Djaja, Ahmad Sadali, Barli Sasmitawinata, Basuki Resobowo, But Mochtar, Djajeng Asmoro, Dulllah, Gusti Sholihin, H Widayat, Hendra Gunawan, Hendro Djasmoro, M. Daryono, Nashar, Otto Suastika, Popo Iskandar, Rudolf Bonnet, Rustamadji, S. Sudjojono, Tedja Suminar, Salim, Soedibio, Subanto, Sudarso, Sudjono Abdullah, Trisno Sumardjo, Trubus Sudarsono, Wahdi, Wardoyo, Zaini.

Tak terhitung pula pameran seni rupa yang telah diselenggarakan di empat venue Bentara Budaya; Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan terlebih di Bali; yang secara khusus menyajikan capaian cipta kelompok maupun perorangan, baik yang bereputasi internasional maupun yang tengah meneguhkan eksistensinya. Semisal Made Djirna, Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Putu Sutawijaya, Nyoman Erawan, Made Sumadiyah, Ketut Budiana, Made Budhiana, Galung Wiratmaja, Wayan Kun Adnyana, dan sebagainya. Sedangkan kelompok atau komunitas antara lain Sanggar Dewata Indonesia, Galang Kangin, Pararupa Sukawati, Maharupa Batukaru, Komunitas Lempuyang,

dan lain-lain.

### **Catatan**

Bila kemudian waktu mencatat betapa seringnya Batuan didatangi dan dikaji oleh peneliti-peneliti lintas bangsa yang terpanggil mendalami eksistensi historis mereka sebagai pusat kreativitas berkelanjutan hingga sekarang ini, jelaslah menegaskan bahwa energi penciptaan masyarakat setempat ini terbukti tak surut hingga era digitalisasi ini.

Pameran Kawitan Masa Depan, hakikatnya dapat dibaca dan diapresiasi sebagai perayaan kebersamaan lintas generasi; di mana sejarah dan warisan nilai leluhur tidak berhenti sebagai artefak atau arsip ingatan, melainkan diwujudkan dalam luapan energi penciptaan; bukan hanya Ada tapi juga Mengada—hadir terjaga senantiasa. Masa lalu dan pengharapan masa depan “bereinkarnasi” menjadi sesuatu (karya) yang menyekarang.

### **Warih Wisatsana**

*Penyair, Kurator, Penulis Seni Rupa,  
Kurator & Kepala Pengelola Bentara Budaya  
Bali 2010-2020*





**Ilham Khoiri**

*General Manager Bentara Budaya &  
Communication Management, Corporate  
Communication Kompas Gramedia*

## MERAYAKAN GENERASI BARU PELUKIS BATUAN

Tradisi seni lukis dari Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, memiliki sejarah panjang. Komunitas ini mulai populer pada tahun 1930-an, ketika antropolog Amerika Serikat, Margaret Mead (1901-1978) dan antropolog Inggris Gregory Bateson (1904-1980) menemukan anak-anak di desa itu pintar menggambar cerita rakyat. Melalui pasang surut, tradisi ini masih berlanjut hingga kini.

Lukisan Batuan memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan lukisan dari daerah-daerah lain di Bali. Tema lukisan lazim mengangkat kisah tradisi yang dituturkan turun-temurun dari generasi ke generasi di daerah itu. Ada kisah Mahabharata, Ramayana, Rajapala, Tantri, atau Calonarang.

Kekhasan lain, lukisan di situ digarap dengan teknik agak rumit dan bertahap. Tahapan itu mencakup mulai dari nyeket (sketsa awal), nyawi (sketsa lebih jelas), nyigar (memperkuat warna hitam dan putih), membuat motif, dan ngasir (pengaturan harmoni gambar). Ada juga proses ngucak (membuat efek jauh-dekat dan terang-gelap), menyunin (memberi kesan berisi), sampai pewarnaan obyek-obyek yang hendak ditonjolkan. Semua dikerjakan dengan penuh ketekunan.

Teknik ini menghasilkan jenis lukisan bergaya dekoratif yang detail, bahkan bisa merinci pernak-pernik obyek sampai kecil. Latar (background) yang sering diwarnai blok hitam pekat memberi kesan meruang atau berdimensi: obyek di bagian depan tampak menonjol ke depan, sementara bagian belakang tampak mundur ke belakang. Penggambaran yang repetitif (mengulang), seperti gambar laut, daun, atau awan, mencitrakan pola batik di banyak daerah di Nusantara.

Dengan mengangkat cerita rakyat dan penggara-

pan khas semacam itu, lukisan Batuan menawarkan daya tarik tersendiri. Karya-karya dari daerah ini pun memikat banyak kalangan, terutama para turis mancanegara yang berkunjung ke Bali.

Namun, seiring berjalan waktu, lukisan Batuan juga mengalami masa-masa surut. Suatu ketika, warisan tradisi ini sempat dikhawatirkan hampir hilang. Wacana dan pasar di Indonesia lebih didominasi oleh ekspresi seni rupa modern. Lukisan yang dikerjakan dengan teknik Batuan seakan mandek di tempat, bahkan surut.

Untunglah, muncul berbagai usaha dari para pecinta seni budaya untuk mempertahankan tradisi Batuan. Salah satunya, pada tahun 2012, terbentuk komunitas Baturulangun Batuan yang menghimpun para seniman tradisional yang tersisa dan menyemangati mereka untuk terus bertahan dan melanjutkan kekayaan seni rakyat Bali ini. Mereka berusaha mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi muda.

Seni lukis Batuan pun bertahan, bahkan mendapat tambahan energi dari generasi baru. Generasi ini berangkat dari gaya tradisional Batuan, sambil membuka diri untuk menjajal hal-hal segar. Masa lalu dan masa sekarang pun bertemu dalam wajah seni lukis Batuan ala kekinian.

Semangat revitalisasi lukisan Batuan mendorong Bentara Budaya Bali, Perkumpulan Pelukis Baturulangun Batuan, dan Taman Budaya Provinsi Bali bekerja sama untuk menggelar pameran "Kawitan Masa Depan". Sebanyak 40 seniman cilik yang ambil bagian dalam perhelatan ini dengan menampilkan lukisan bergaya Batuan dengan nafas kekinian. Dikurasi oleh Warih Wisatsana, pameran ini digelar di Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali, 25 Agustus hingga 2 September 2024.

Karya para pelukis cilik itu menampakkan jejak gaya

Batuan klasik dengan karakter khas. Saat bersamaan, mereka juga memasukkan anasir segar sesuai zamannya sehingga lukisannya relevan dengan masa sekarang. Secara tematik, karya-karya mereka mengulik kehidupan Bali yang masih berpijak pada nilai-nilai keluhuran, kepahlawanan, kebenaran, dan kasih sayang.

Selamat untuk para seniman cilik yang berpameran. Semoga momen ini mendorong generasi baru itu menjadi semakin bersemangat, kreatif, dan terus mengembangkan seni rupa Bali. Terima kasih kepada Mas Warih, yang telah menangani kurasi. Penghargaan atas dukungan dari Taman Budaya Provinsi Bali.

Apresiasi untuk tim Bentara Budaya Bali yang mengawal program ini hingga terlaksana baik. Matur suksma untuk semua pihak yang membantu penyelenggaraan pertunjukan ini.

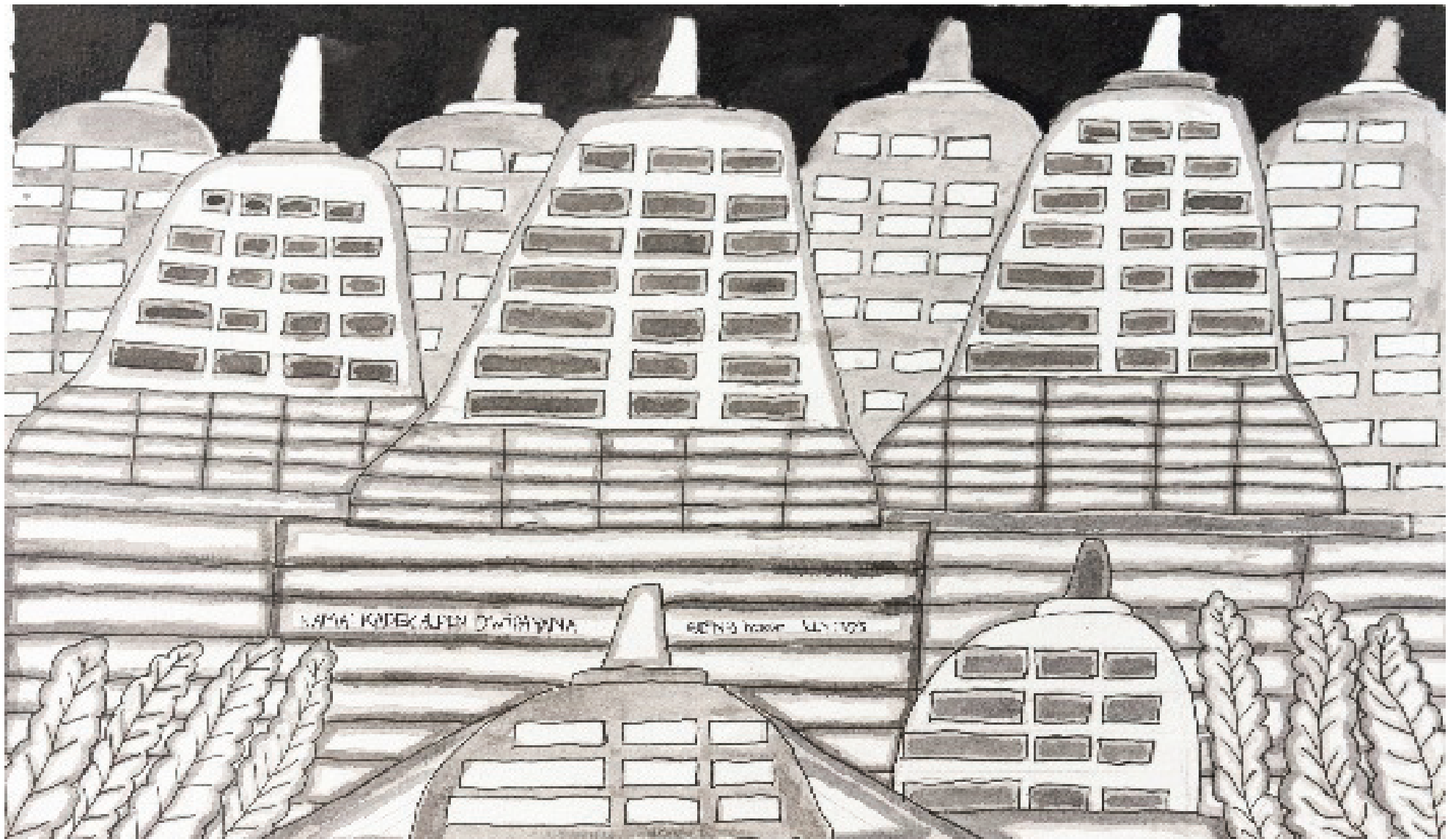
### **Ilham Khoiri**

*General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia*



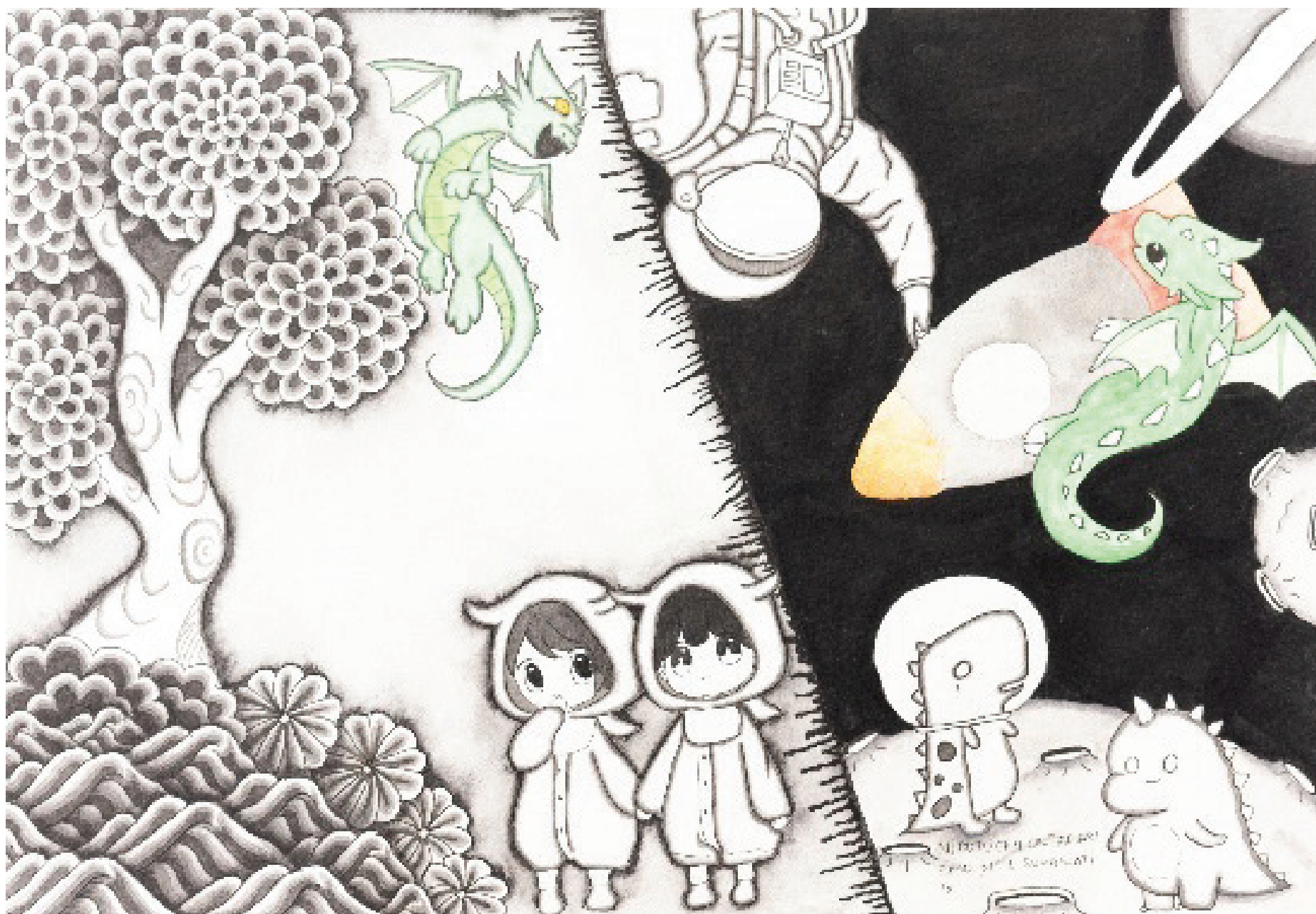


**Putu Lingga Adi Wahyu**  
**WAYANG WONG, 2022**  
27 x 39 cm  
Ink On paper



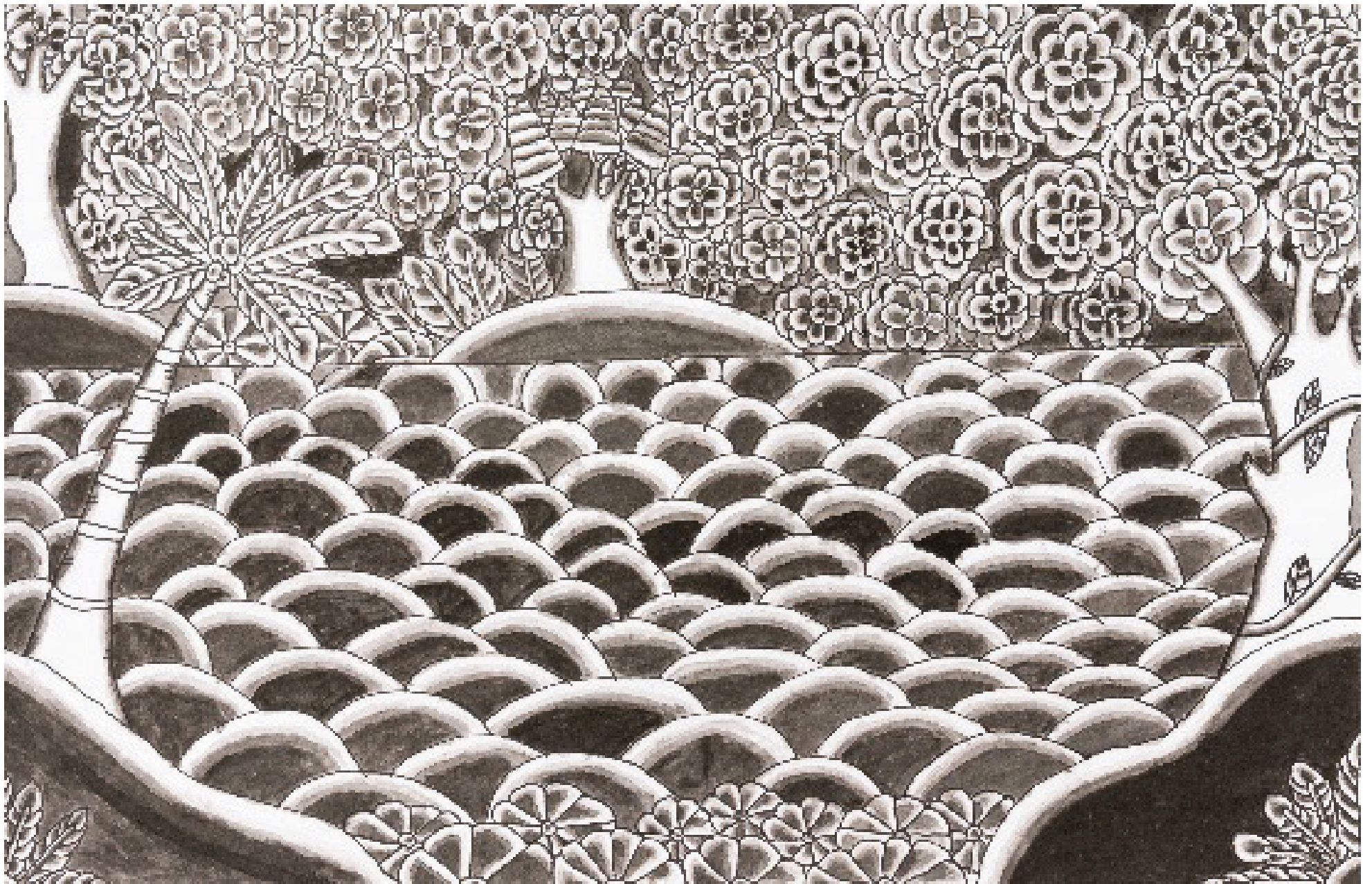
**Kadek Alpin Dwipayana  
BOROBUDUR, 2023**

36 x 25 cm  
Ink On paper



**Ni Putu Eka Oktapiari**  
**POKEMON, 2023**

33 x 23 cm  
Ink on paper



**I Komang Ari Guna Artha**  
**LAUTAN DI DALAM HUTAN, 2022**  
24 x 36 cm  
Ink on paper





**I Made Dio Kusumawijaya**  
**IKAN DALAM CERMIN, 2024**  
15 x 24 cm  
Ink on paper



**Ida Ayu Kirna Cicilia Putri**  
**SUNSET, 2022**  
18 x 26,5 cm  
Ink on paper



**Cokorda Istri Putri Kartika**  
**KUPU-KUPU, 2023**

21 x 30 cm  
Ink on paper



**Kadek Agus Arya Putra**  
**PURA DAN HUTAN YANG TERBENGKALAI, 2023**  
24 x 15 cm  
Ink on paper



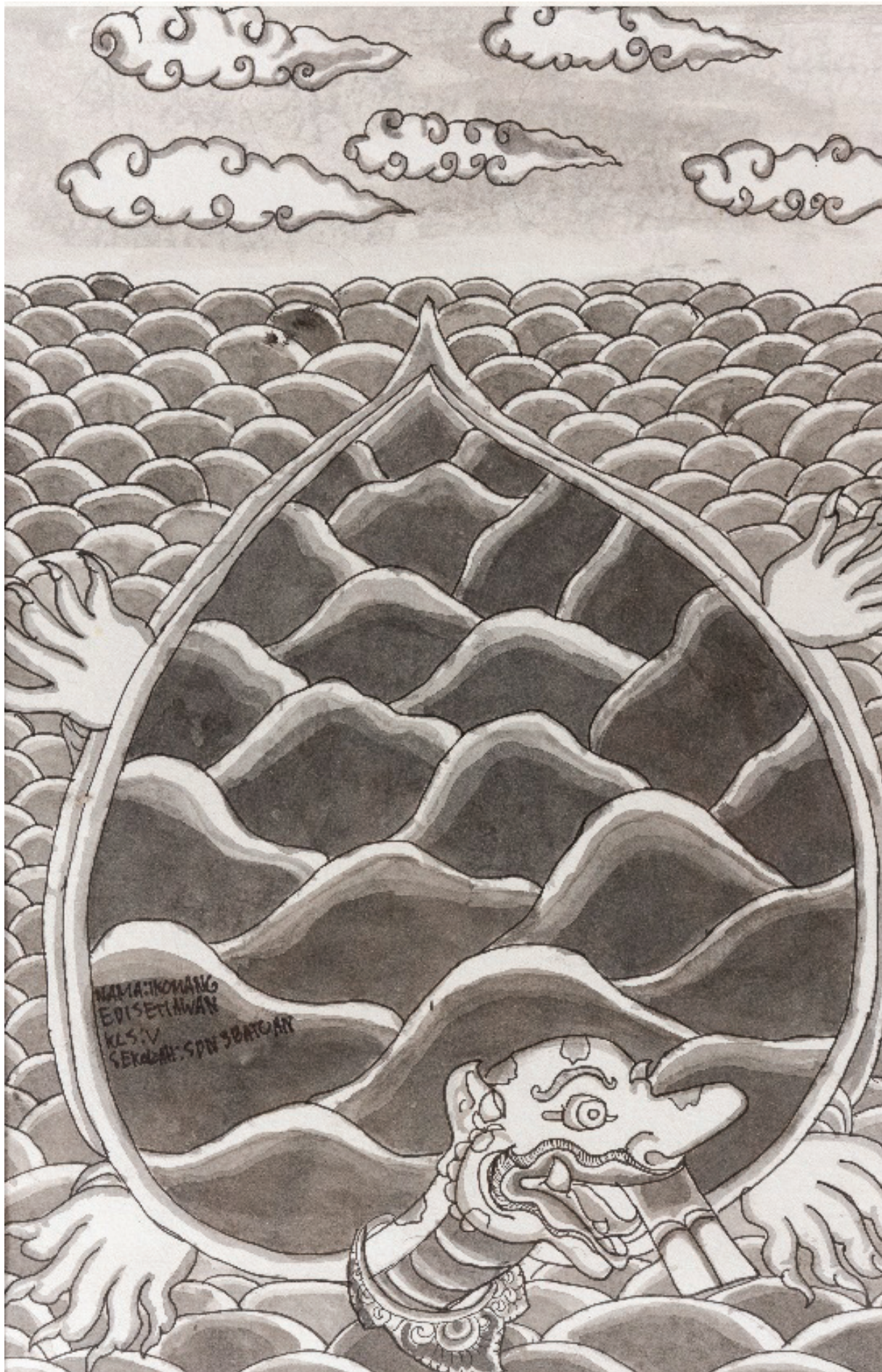
**Luh Pratiwi**  
**NARUTO, 2021**  
23 x 34 cm  
Ink on paper



**I Made Dwi Bakti Artana**  
**BANJIR JAKARTA, 2021**  
24 x 36 cm  
Ink on paper

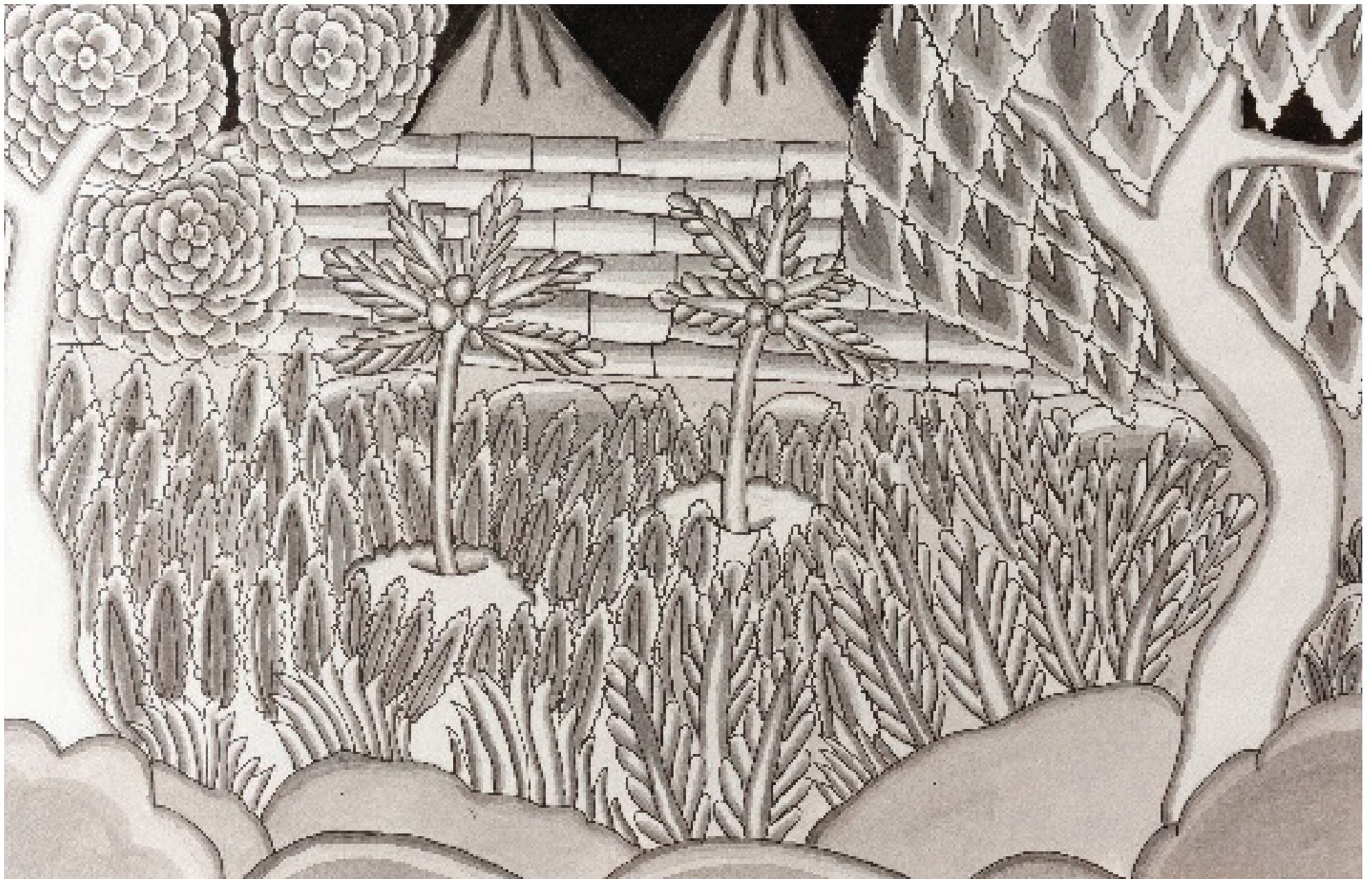


**Dewa Ayu Agung Dwika Nindita**  
**SAWAH, 2022**  
34 x 23 cm  
Ink on paper



**I Komang Edi Setiawan**  
**KURMA AWATARA, 2022**  
34 x 23 cm  
Ink on paper





**Ni Komang Alit Kusuma Putri**  
**PADANG RUMPUT, 2023**

23 x 25 cm  
Ink on paper



**Ni Kadek Daepi Anjani**

**SAPI, 2022**

22 x 34 cm

Ink on paper



**Ni Made Puja Sanjiwani**  
**KELUARGA PETANI, 2022**

24 x 34 cm  
Ink on paper



**Ni Kadek Dwi Antari**  
**KEHIDUPAN ORANG BALI, 2022**  
24 x 34 cm  
Ink on paper



**Ni Putu Widi Anggraeni Pratiwi**  
**NELAYAN, 2022**  
34 x 23 cm  
Ink on paper



**Ni Made Krisna Pradnya Sachi Mahayoni**

**GAPURA BALI, 2022**

25 x 34 cm

Ink on paper



**I Putu Krisna Nanda Permana**  
**POHON DI TEPI DANAU, 2022**

27 x 38 cm  
Ink on paper



**I Wayan Raditya Putra**  
**DANAU, 2022**  
26 x 34 cm  
Ink on paper





**Ni Komang Suniari**  
**PEDESAAN, 2021**

23 x 35 cm  
Ink on paper



**I Kadek Agus Adi Pratama**  
**PETANI DI SAWAH, 2022**

26 x 39 cm  
Ink on paper



**Ni Putu Acha Sumardani Pratiwi**  
**MENCARI MATA AIR, 2022**

31 x 21 cm  
Ink on paper



**Ni Putu Eka Oktapiari**  
**WISATAWAN, 2023**  
23 x 34 cm  
Ink on paper

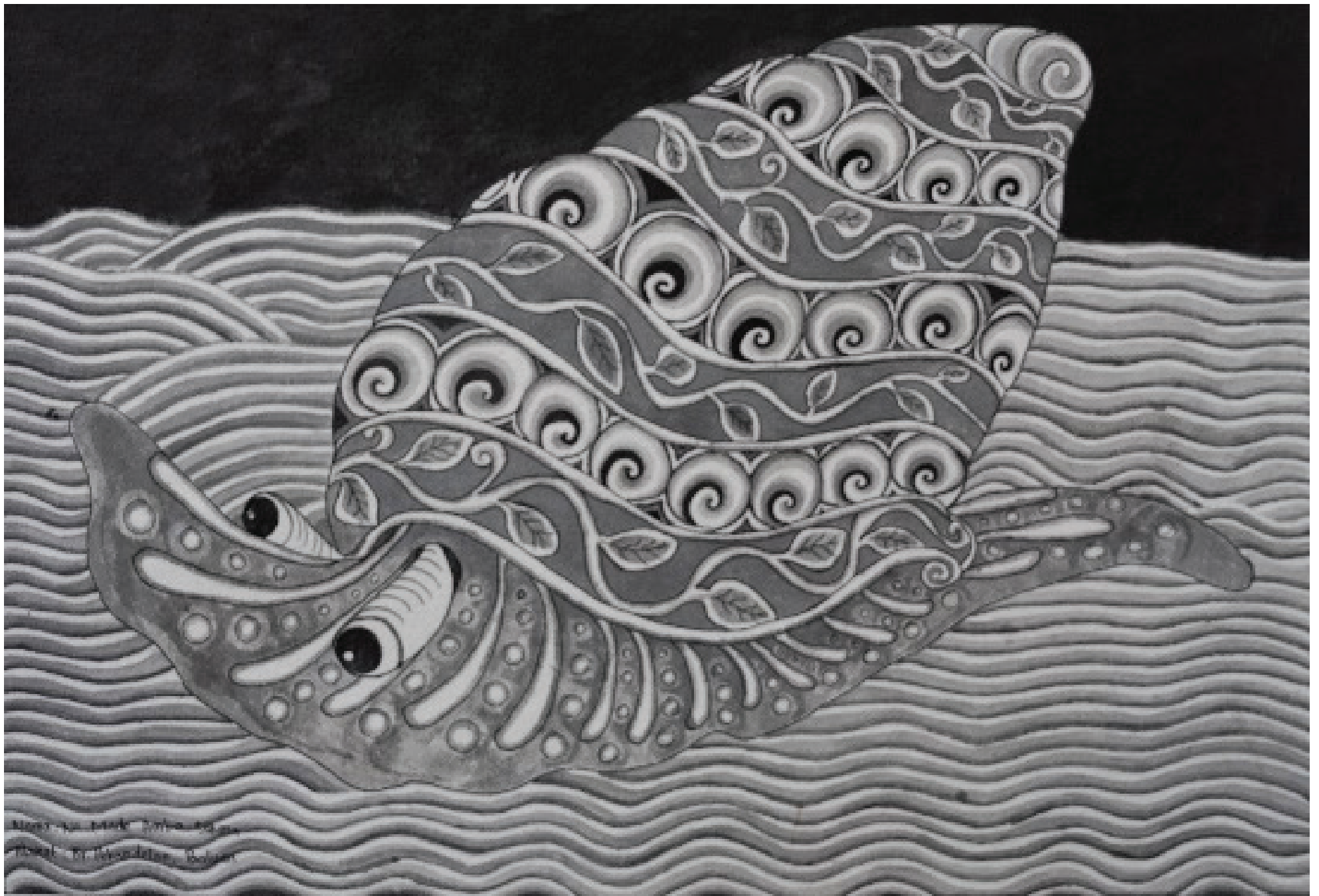


**I Made Suryanta**  
**TARI KECAK, 2022**  
24 x 36 cm  
Ink on canvas



**Ida Bagus Surya Pramana Putra**  
**BIMA SUARGAN, 2022**

23 x 36 cm  
Ink on paper



**Ni Made Amba Sukma**  
**KEONG, 2023**  
35 x 23,5 cm  
Ink on paper



**Kadek Dwi Antari**  
**PEDANDE BAKA, 2022**  
37 x 26 cm  
Ink on paper





**Wayan Eka Widiantara**  
**SEMAR, 2020**  
35 x 26 cm  
Ink on paper



**Ni Luh Ade Genis Risty S.D**  
**PERBEDAAN KEADAAN BUMI, 2021**

24 x 36 cm  
Ink on paper



**Ni Putu Listya Dewi**  
**HUTAN, 2022**  
24 x 34 cm  
Ink on paper



**Kadek Ayu Ginantari**  
**SARANG BURUNG, 2022**  
21 x 33 cm  
Ink on paper



**Ni Ketut Fania Saraswati**  
**AQUARIUM, 2022**  
34 x 23 cm  
Ink on paper



**I Putu Arya Maha Putra Suamba**  
**DANAU BATUR, 2023**  
20 x 28 cm  
Ink on paper



**I Made Devpa Widana**  
**FLORA DAN FAUNA, 2022**  
24 x 36 cm  
Ink on paper



**Putu Nathan Sinatrya**  
**PENGEMBALA SAPI, 2022**

21 x 31 cm

Ink on paper





**Wayan Sugi Arista Dewi**  
**SAPI LIAR, 2023**  
24 x 37 cm  
Ink on paper



**I Gede Winanya Praba Swara**  
**AIR TERJUN, 2022**  
24 x 35 cm  
Ink on paper



**Dewa Ayu Cathaya Kertya Sari**  
**KUMPULAN IKAN, 2022**

28,5 x 18,5 cm  
Ink on paper



**I Made Dwi Fandika**  
**BABI GULING, 2022**

39 x 27,5 cm  
Ink on paper

# *Ucapan Terima Kasih*

**Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.**  
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

**I Wayan Ria Arsika, S.S**  
(Kepala UPTD Taman Budaya Provinsi Bali)

**Kurator Pameran Warih Wisatsana**

**Kepala Desa Batuan**

**Komunitas Baturulangun Batuan**



BENTARA BUDAYA



